

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandemi virus Corona yang mewabah ke seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia, berdampak pada berbagai sektor kehidupan. Pemerintah terus berupaya untuk mencegah serta mengatasi penularan virus Corona, salah satunya ialah dengan menghimbau kepada masyarakat agar melakukan aktivitas seperti bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

Kegiatan belajar dan mengajar sudah tidak dilakukan secara tatap muka akan tetapi secara daring sesuai dengan surat edaran dari Kemendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease*.<sup>1</sup> Menanggapi himbauan dari pemerintah tersebut, semua perguruan tinggi di Indonesia melakukan perubahan sistem belajar yang biasanya dilakukan secara konvensional di ruang kelas menjadi belajar secara daring di rumah. Universitas Islam Negeri Antasari adalah salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan yang menerapkan pembelajaran jarak jauh secara daring sebagai bentuk penyesuaian terhadap pembatasan

---

<sup>1</sup>Niken Bayu Argaheni, "Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia," *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 8, no. 2 (2020): 2.

aktivitas di luar rumah guna menghentikan penyebaran virus Corona. Proses pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus Corona dapat berjalan baik dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *e-learning*, *googleclass*, *Whatsapp*, *Zoom* yang dapat diakses melalui perangkat elektronik yaitu laptop, komputer maupun *gadget* yang terhubung dengan jaringan internet sebagai sarana komunikasi dan media belajar sehingga mempermudah proses belajar dan mengajar.<sup>2</sup>

Wahyudin dalam penelitiannya mencoba menganalisis efektivitas pembelajaran secara daring di UIN Sunan Gunung Djati pada mahasiswa fakultas Ushuluddin, menemukan bahwa pembelajaran daring terbukti efektif dilaksanakan ditengah pandemi.<sup>3</sup> Sejalan dengan Wahyudin, penelitian yang dilakukan Pakpahan di Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta Pusat juga menyimpulkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar tetap bisa berjalan dengan baik karena kemajuan teknologi informasi saat ini. Namun hasil temuan ini tidak bisa digeneralisir ke dalam lanskap pembelajaran *online* secara luas karena dalam menunjang keberhasilan proses belajar *online* dibutuhkan akses pembelajaran daring yang mudah, peran pengajar dalam menyampaikan materi belajar yang menyenangkan dan motivasi internal pelajar serta *antusiame* pelajar untuk menyelesaikan

---

<sup>2</sup>Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19," *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh* 4, no. 2 (2020): 5–6.

<sup>3</sup>Wahyudin Darmalaksana dkk., "Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21," (Karya Tulis Ilmiah, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 7.

tugas dengan baik juga berperan penting dalam terciptanya efektivitas pembelajaran jarak jauh.<sup>4</sup>

Beberapa penelitian membuktikan bahwa metode interaksi tatap muka lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Hal ini karena disamping berbagai kemudahan media dan fitur yang tersedia selama proses pembelajaran *online*, terdapat banyak kendala yang dialami oleh pengajar dan pelajar selama proses pembelajaran. Menurut Muhammad Yaumi dalam Lubis, akses ke Internet, perangkat keras dan perangkat lunak, serta biaya sering menjadi hambatan dalam mengoptimalkan sumber belajar *online*.<sup>5</sup>

Agusmanto dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam pembelajaran *online*, layanan belajar yang diberikan pengajar atau dosen masih kurang efektif dan membingungkan para pelajar. Kualitas jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi masalah bagi para pelajar yang tinggal di daerah desa. Sering kali untuk mengatasi kendala jaringan, para pelajar tersebut harus keluar rumah dan pergi ke tempat yang lebih tinggi atau daerah perkotaan.<sup>6</sup>

Diperkuat oleh Uswatun Hasanah, dkk. dalam penelitiannya yang menemukan bahwa 190 mahasiswa yang menjadi responden menunjukkan

---

<sup>4</sup>Pakpahan dan Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19," *JISAMAR : Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 4, no. 2 (2020): 6.

<sup>5</sup>Winaria Lubis, "Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Masa Pandemi Covid-19," *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no.1 (2020):2.

<sup>6</sup>Agusmanto Hutaeruk dan Ropinus Sidabutar, "Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif," *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* 2, no. 1 (2020): 5–6.

kendala yang paling sering dialami dalam proses pembelajaran secara *online* adalah sebanyak 31,05% mahasiswa mengeluhkan kualitas jaringan internet bermasalah, sebanyak 33,69% sulit berkonsentrasi dan memahami materi, sebanyak 30% mengeluhkan kebutuhan kouta internet yang besar, sebanyak 5,26% kurang paham menggunakan media elektronik.<sup>7</sup>

Kusnayat dalam penelitiannya berpendapat, meskipun data menunjukkan persentase kesiapan jauh lebih besar yakni sekitar 60.5 % mahasiswa mengatakan mampu beradaptasi dengan perkuliahan *online*, akan tetapi sebanyak 32.5 % mahasiswa dari perguruan tinggi yang menjadi objek penelitian merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi untuk pembelajaran secara *online*. Disamping itu, data survei menunjukkan sebanyak 60% mahasiswa mengalami kesulitan tidur karena tekanan psikologis dari aktivitas pembelajaran *online*. Hal ini membuktikan bahwa beberapa perguruan tinggi di Indonesia belum siap menggunakan teknologi pembelajaran dengan sistem daring atau *online*.<sup>8</sup>

Masalah ini dapat terjadi karena mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran tatap muka secara reguler, sehingga perubahan pola pembelajaran memberikan permasalahan tersendiri bagi mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang memiliki peran ganda sebelum diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, misalnya mahasiswa yang

---

<sup>7</sup>Uswatun Hasanah dkk., "Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 3 (2020): 3.

<sup>8</sup>Agus Kusnayat dkk., "Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa," *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 11.

disamping berkuliah juga menghafalkan Al-Qur'an di asrama *tahfidz* Qur'an.

Salah satu asrama yang menyediakan program *tahfidz* Qur'an adalah asrama *tahfidz* Aisyah Al-Amin yang berlokasi di Jalan Kayu Manis, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sehubungan dengan adanya kebijakan belajar dari rumah yang diberlakukan pada mahasiswa UIN Antasari membuat pengasuh asrama *tahfidz* Aisyah Al-Amin juga mengambil keputusan yang sama, yakni memulangkan semua mahasiswi yang tinggal di asrama ke rumah masing-masing dengan tujuan dapat meminimalisir resiko penyebaran virus Corona di lingkungan asrama. Sebenarnya asrama ini baru dibuka untuk para pelajar pada awal bulan januari 2020, namun harus segera melakukan penyesuaian dengan sistem belajar yang baru dengan kebijakan menghafal dari rumah. Kegiatan seperti menyetorkan hafalan dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) serta kegiatan kajian yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka diganti menjadi daring dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Pada dasarnya tantangan yang dihadapi para penghafal sudah cukup berat, diantaranya ialah harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah, tekad yang kuat, kemampuan menciptakan suasana nyaman untuk menghafal, memotivasi diri, berkonsentrasi dalam memecahkan masalah, serta bisa meluangkan waktu, tenaga dan bahkan biaya sebagaimana yang

dikemukakan Bahirul Amali Herry dalam Atina.<sup>9</sup> Tantangan ini bertambah besar mengingat adanya perubahan pola pembelajaran dan lingkungan yang menuntut mahasiswi untuk segera beradaptasi. Kemauan untuk terus belajar dan kemampuan regulasi diri akan sangat membantu mahasiswi untuk beradaptasi dengan perubahan sehingga tercapai keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an disamping menjalankan kewajiban sebagai mahasiswi di perguruan tinggi.

Perubahan suasana dan lingkungan belajar ini dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswi dalam mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya. Apalagi proses menghafal yang baru saja dimulai membutuhkan penyesuaian di tengah kesibukan sebagai mahasiswi. Pada saat menghafal di asrama, mahasiswi akan mendapatkan bimbingan langsung dari Guru, adanya kegiatan-kegiatan khas asrama juga dapat meningkatkan daya juang dalam menghafalkan Al-Qur'an, selain itu berkumpul dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an akan menambah semangat meski sedang sibuk kuliah. Berbeda dengan keadaan di rumah yang cenderung tidak kondusif untuk menghafal, kecuali anggota keluarga dapat bekerja sama dalam menghadirkan suasana yang nyaman untuk menghafal serta berupaya memahami keadaan mahasiswi dengan memberikan dukungan dan bimbingan pada mahasiswi sehingga kesulitan yang dihadapi dapat berkurang.

---

<sup>9</sup>Atina Mahdiyya Theofani, "Pengaruh Kecerdasan Emosi ,Motivasi Berprestasi, Dan Profil Demografi Terhadap Adversity Question Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an," (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 18.

Lingkungan belajar berperan penting dalam menunjang keberhasilan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lilik dalam bukunya psikologi belajar bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi faktor nonsosial berupa kondisi fisik lingkungan belajar dan faktor sosial yang berupa manusia. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor-faktor eksternal serta internal tersebut dapat bersifat positif dengan mendukung proses belajar atau sebaliknya dapat bersifat negatif dengan menghambat proses belajar.<sup>10</sup>

Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 2 orang mahasiswi penghafal Al-Qur'an yang berinisial SN dan RAA di Asrama *tahfidz* Aisyah Al-Amin, wawancara tersebut dilakukan secara *online* melalui aplikasi media sosial *Whatsapp*, diketahui bahwa SN kesulitan mengatur waktu antara kegiatan di rumah, kuliah dan menghafal Al-Qur'an. Masalah yang sering muncul dari proses belajar secara *online* diantaranya adalah kendala sinyal, kebutuhan paket data, dan kelelahan mengerjakan tugas kuliah, akibatnya SN kesulitan meluangkan waktu untuk menghafal. Adapun RAA mengatakan kepada peneliti akan keluar dari Asrama *tahfidz* Aisyah Al-Amin dikarenakan kesulitan menyeimbangkan antara tuntutan kuliah dan kewajiban menyetorkan hafalan. Selain itu RAA merasakan

---

<sup>10</sup>Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2011), 23–25.

adanya penurunan semangat dan perasaan malas untuk menghafal selama di rumah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Saied Al-Makhtum Al-Hafizh dalam Sri Wahyuni bahwa hambatan ketika menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah kesulitan konsentrasi saat menghafal, belum menemukan pola menghafal yang sesuai, merasa diburu target atau waktu, merasa dipaksa orang tua dan masih banyak lagi.<sup>11</sup> Dengan adanya hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi mahasiswi dalam menghafalkan Al-Qur'an di rumah, proses menghafal dan menjaga hafalan dirasa semakin berat. Mahasiswi penghafal Al-Qur'an harus memiliki daya tahan dan daya juang dalam menghafalkan Al-Qur'an serta senantiasa bersabar dalam prosesnya untuk mencapai hafalan yang *mutqin* (kuat).

Diperkuat oleh Faridah dan Mulyani yang berpendapat bahwa selain memerlukan motivasi yang kuat dan niat yang ikhlas, menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan ketekunan dan kegigihan. Proses ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya kesabaran untuk berjuang.<sup>12</sup> Daya juang ini dalam psikologi disebut juga dengan istilah *adversity quotient*. Secara umum *adversity quotient* merupakan bagian dari paradigma psikologi yang berada pada ranah konsep kecerdasan. Kehadiran *adversity quotient* ini tentu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan konsep-konsep yang berkaitan

---

<sup>11</sup>Sri Wahyuni, "Pengaruh Konsentrasi Dan Daya Ingat Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di MTsN 04 Madiun," (Skripsi, Ponorogo, IAIN, 2019), 11–12.

<sup>12</sup>Siti Faridah dan Mulyani, "Daya Juang Muslimah Dewasa Madya Penghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Ummul Qura Banjarmasin," (Naskah Publikasi, Banjarmasin, 2020), 16.

dengan teori kecerdasan-kecerdasan lain seperti kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spritual (SQ).

*Adversity qoutient* pertama kali dikemukakan oleh Paul. G. Stoltz pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul *Adversity Qoutient : Turning Obstacles into Opportunities*. *Adversity quotient* merupakan suatu kecerdasan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan dengan memperkuat kemampuan dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan atau kesulitan hidup.<sup>13</sup>

Dari perspektif psikologi islam, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam Lestari menyatakan bahwa seseorang disebut telah memperoleh kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (*adversity qoutient*) apabila mampu bersikap sabar, optimis dan pantang menyerah, berjiwa besar, serta berjihad. Sikap dan perilaku tersebut berasal dari perbuatan meneladani sikap para Nabi dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Faridah dan Mulyani menyatakan dalam penelitiannya bahwa tingkatan *adversity quotient* pada tiap orang berbeda. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan selalu berusaha dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Sementara orang dengan *adversity quotient*

---

<sup>13</sup>Tesa N. Huda dan Agus Mulyana, "Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2018): 13, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>.

<sup>14</sup>Tri Maimudah Lestari, "Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (*Adversity Qoutient*) (Studi Komparatif Islam dan Paul. G. Stoltz)," (Naskah Publikasi, Ponorogo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2016), 70–79.

yang rendah cenderung ketakutan, khawatir, dan pesimis ketika menghadapi masalah.<sup>15</sup>

Selain tingkat *adversity quotient* yang berbeda-beda tiap orang, diketahui juga bahwa *adversity quotient* atau daya juang dapat mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan dan peningkatan *adversity quotient* dapat terjadi karena potensi dan daya tahan individu dalam mencapai kesuksesan dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti faktor genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan, karakter, bakat dan kemauan.<sup>16</sup> Stoltz menyatakan bahwa *adversity quotient* ini bisa diperbaiki atau ditingkatkan dengan sejumlah teknik-teknik tertentu yang disingkat dengan akronim LEAD (*Listen-Explore-Analyze-Do*).<sup>17</sup>

Dalam beberapa penelitian, konsep *adversity quotient* sering dikemukakan berdampingan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, prestasi belajar, regulasi diri, efikasi diri, resiliensi, religiusitas, stress, gender dan sebagainya termasuk juga dalam penelitian dengan tema-tema islami seperti Al-Qur'an. Salah satunya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Arianti yang berjudul Pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada siswi asrama Siti Khadijah pada tahun 2018,<sup>18</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>15</sup>Siti Faridah dan Mulyani, "Daya Juang Muslimah Dewasa Madya Penghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Ummul Qura Banjarmasin," (Naskah Publikasi, Banjarmasin, 2020), 42.

<sup>16</sup>Paul G. Stolz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, trans. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2007), 41–44.

<sup>17</sup>Paul G. Stolz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, trans. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2007), 203.

<sup>18</sup>Dian Arianti, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Adversity Question Pada Siswi Asrama Siti Khadijah," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 10, no. 2, (2018): 8.

Niswatus Sholehah yang menyebut *adversity quotient* sebagai Daya Juang dalam menghafal Al-Qur'an pada tahun 2017.<sup>19</sup>

*Adversity quotient* berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Mengingat permasalahan yang akan selalu muncul di kehidupan semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali bagi mahasiswi penghafal Quran. Dalam meraih kesuksesan dan keberhasilan di bidang akademik dan meraih impian menjadi seorang *hafidz/hafidzah* Al-Qur'an dibutuhkan daya juang dalam menghadapi berbagai kesulitan. Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi akan mampu membuat keputusan dan tindakan yang tepat untuk mengatasi kesulitan, serta menjadikannya sebagai motivator untuk mencapai kesuksesan di masa depan.<sup>20</sup>

Dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Efni Cerya yang juga melampirkan beberapa temuan para peneliti sebelumnya tentang *adversity quotient* berpendapat bahwa dibutuhkan pengelolaan *adversity quotient* pada diri mahasiswa sehingga tidak rentan dalam menghadapi permasalahan serta memiliki kemampuan mempertahankan atau meningkatkan prestasi.<sup>21</sup> Nur Islamiah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *adversity quotient* dapat menentukan kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an yang menggunakan *adversity quotient* dapat cepat pulih kembali

---

<sup>19</sup>Niswatus Sholihah, "Daya Juang Penghafal Qur'an," (Naskah Publikasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah, 2017), 12.

<sup>20</sup>Moersito Wimbo Wibowo, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, *Adversity Quotient* dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 2 (2015): 8–9.

<sup>21</sup>Efni Cerya, "Pentingkah *Adversity Quotient* Dalam Pencapaian Prestasi Akademik Di Perguruan Tinggi?," *PAKAR PENDIDIKAN* 15, no. 2 (2017): 8.

setelah mengalami kesulitan, mampu beradaptasi dengan perubahan dan memecahkan masalah dengan gesit, bersikap optimis, gigih dan inovatif, serta berani mengambil resiko dan menghadapi tantangan yang sulit. Sebaliknya *hafidz/hafidzah* Qur'an yang tidak melibatkan *adversity qoutient* dalam perjuangannya akan mudah menyerah karena tidak mengoptimalkan kemampuan dirinya. Penghafal juga merasa tidak berdaya dan cenderung menghindari dari tantangan atau keadaan sulit.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman mahasiswi yang menghafalkan Al-Qur'an di rumah sebagai dampak dari kebijakan belajar jarak jauh selama pandemi Covid 19 ditinjau dari perspektif teori *adversity qoutient*. Penelitian dengan judul “*Adversity Qoutient* Pada Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an Selama Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) di Asrama *Tahfidz* Aisyah Al-Amin Banjarmasin” ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi, cara menyikapi kesulitan, daya juang dan esensi dari pengalaman mahasiswi di asrama *tahfidz* Aisyah Al-Amin ketika menghafal Al-Qur'an di rumah selama masa pembelajaran jarak jauh.

---

<sup>22</sup>Nur Islamiah, “Dinamika Adversity Qoutient Pada Alumni LTQ Al Hikmah Dalam Hifzhul Qur'an,” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 135.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja problematika dalam menghafal Al-Qur'an selama masa Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) di rumah?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin ketika menghafalkan Al-Qur'an di rumah ditinjau dari perspektif teori *adversity quotient*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mengetahui *adversity quotient* pada mahasiswi penghafal Al-Qur'an selama Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) di Asrama *Tahfidz* Aisyah Al-Amin Banjarmasin. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis mahasiswi dalam menghadapi kesulitan belajar disamping harus menyetorkan dan menjaga hafalan Al-Qur'annya serta mengetahui kendala apa saja yang dialami mahasiswi ketika menghafalkan Al-Qur'an di rumah.

## **D. Signifikansi Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan mengenai dampak pandemi virus

Corona terhadap mahasiswi penghafal Al-Qur'an yang belajar dan menghafal dari rumah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti menjadi termotivasi untuk lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, membaca dan memahami artinya bahkan menghafalkannya.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain sebagai bahan bacaan serta sumber referensi untuk penelitian dengan tema Al-Qur'an dan *adversity quotient*.

3) Bagi mahasiswi penghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan skor *adversity quotient* pada mahasiswi penghafal Al-Qur'an sehingga tetap konsisten serta tidak mudah menyerah untuk menghafalkan Al-Qur'an.

4) Bagi masyarakat

Penelitian ini berperan dalam membentuk generasi cinta Qur'an dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penghafal Qur'an sehingga dengan rahmat yang Allah turunkan sebab cinta pada Al-Qur'an dapat mencegah munculnya permasalahan psikologis di lingkungan masyarakat.

## E. Definisi Istilah

Berikut adalah penjelasan istilah berdasarkan judul penelitian ini.

### 1. *Adversity Qoutient*

*Adversity Quotient* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Paul G. Stolz. Secara bahasa, *adversity quotient* terdiri dari dua kata; *adversity* dan *quotient*. *Adversity* berarti kesengsaraan dan kemalangan. Sedangkan *quotient* berarti cerdas atau pandai. Secara terminologi, *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk bertahan, dan berjuang menghadapi tantangan bahkan diprediksi dapat mengubah kesusahan menjadi peluang agar tercapai keberhasilan.<sup>23</sup> Dalam pandangan islam, *adversity quotient* adalah ketegaran ketika menghadapi permasalahan dan selalu berdaya upaya menggunakan potensi diri untuk mewujudkan cita-cita dengan menyusun strategi yang menyeluruh seraya berharap dan bertawakkal kepada Allah.<sup>24</sup>

Jadi *adversity qoutient* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang menunjukkan daya juang mahasiswi dalam menyikapi kesulitan dan memperbaiki masalah yang muncul dari aktivitas menghafal Al-Qur'an. Adapun aspek-aspek *adversity qoutient* yang akan diteliti meliputi aspek *control* (pengendalian diri), *origin* dan

---

<sup>23</sup>Niila Khoiru Amaliya, "Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 12, no. 2 (2017): 3–4.

<sup>24</sup>Tristiadi Ardi Ardani dan Istiqomah, *Psikologi Positif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 67.

*ownership* (asal dan penguasaan diri), *reach* (jangkauan) serta *endurance* (daya tahan).

## 2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah proses menjaga dan memelihara ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam menghafal juga ditekankan untuk memperhatikan kandungan ayat-ayat yang telah dibaca dan berusaha memahaminya. Istilah menghafal diartikan sebagai proses menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan jangka panjang sehingga dapat diingat kembali nanti ketika diperlukan tanpa harus melihat mushaf.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas membaca, menghafalkan dan memahami ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh mahasiswi penghafal Al-Qur'an di asrama *tahfidz* Al-Amin Banjarmasin. Sehubungan dengan adanya pandemi virus Corona menyebabkan metode belajar konvensional secara tatap muka tidak bisa dilakukan maka semua kegiatan perkuliahan dan kegiatan asrama seperti kajian, menyetorkan hafalan dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) dilakukan dari rumah melalui bantuan teknologi media sosial dan media informasi, salah satunya ialah *Whatsapp*.

---

<sup>25</sup>Nur Hidayah, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016," (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 47-48.

### 3. Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ)

Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* diketahui bahwa program belajar jarak jauh adalah pembelajaran dari rumah yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan kurikulum yang tidak memberatkan para pelajar. Pemberian mata pelajaran dan tugas bisa bervariasi sesuai minat dan kondisi, termasuk memperhatikan ketimpangan akses atau sarana belajar di rumah.<sup>26</sup>

Program belajar jarak jauh ini menggunakan metode *e-learning* berbasis *online* untuk melanjutkan proses belajar mengajar tanpa perlu tatap muka agar mencegah penyebaran virus Corona. Proses pembelajaran terjadi dalam waktu yang bersamaan antara pengajar dan pelajar sehingga keduanya dapat berinteraksi langsung secara *online*. Pengajar memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi. Pelajar juga bisa bertanya, memberikan komentar serta ikut dialog interaktif melalui fitur yang tersedia di aplikasi.<sup>27</sup>

Jadi Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses mempelajari Al-Qur'an serta

---

<sup>26</sup>Winaria Lubis, "Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Masa Pandemi Covid-19," *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no.1 (2020):2.

<sup>27</sup>Wiwin Hartanto, "Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 1 (2016): 8.

menghafalkannya di rumah yang dilakukan oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin selama masa Pandemi virus Corona. Aplikasi untuk belajar yang digunakan adalah aplikasi *Whatsapp*, *Zoom*, dan *Google Meet*.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk memudahkan penelitian dan memperkaya teori yang diperlukan sebagaimana berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiah dengan judul *Dinamika Adversity Qoutient Pada Alumni LTQ Al Hikmah Dalam Hifzhul Qur'an pada tahun 2008*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi *adversity quotient* penghafal Al-Qur'an serta menjawab pertanyaan mengapa *adversity quotient* diperlukan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Subyek dalam penelitian ini ada 4 orang dengan karakteristik khusus yaitu lulusan lembaga *tahfidz* dan tahsin Al-Qur'an di Jakarta yang sudah selesai menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz dan memiliki ijazah sebagai tanda lulus ujian hafalan dan diketahui sudah menjadi penghafal selama minimal lima tahun.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa subyek memanfaatkan *adversity qoutient* untuk menyelesaikan problematika dalam proses *hifzhul* Al-Qur'an. Subyek adalah orang yang mampu bertahan dalam berbagai

situasi dan kondisi. Dilihat dari dimensi *control* diketahui bahwa semua subyek dapat melakukan manajemen waktu yang baik selama menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an. Pada analisa dimensi *ownership* dipaparkan bahwa para subyek tidak bergantung dan terpengaruh dengan latar belakang pendidikan agama yang dimiliki dan tetap berupaya untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengingat ayat yang sulit dengan kemampuan sendiri. Pada dimensi *reach* diketahui bahwa para subyek menjadikan permasalahan sebagai tantangan sehingga para subyek bersikap sewajarnya. Pada dimensi *endurance*, Nur Islamiah menemukan bahwa tidak ada subyek yang memilih berhenti menghafal. Semua subyek memiliki semangat yang kuat, pantang menyerah, disiplin dan kesabaran yang tinggi.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tema *adversity quotient* pada alumni penghafal Al-Qur'an dan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika *adversity quotient* serta menjelaskan pentingnya peran *adversity quotient* dalam proses menghafal. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan kriteria subyek pernah menghafal Al-Qur'an minimal 5 tahun serta sudah memperoleh ijazah ujian hafalan.

Kedua, penelitian Irfan Fanani dengan judul Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren *Tahfidzul*

---

<sup>28</sup>Nur Islamiah, "Dinamika Adversity Qoutient Pada Alumni LTQ Al Hikmah Dalam Hifzhul Qur'an," (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 135-137.

Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo ) pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri problematika internal dan eksternal dan mengetahui persamaan dan perbedaannya serta upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, pengarsipan data dan wawancara. Adapun teknik dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa problematika di kedua pondok pesantren tidak jauh berbeda. Problematika internal di kedua lembaga ini adalah rasa malas, namun di Pondok Pesantren Nurul Qur'an selain masalah rasa malas juga adanya kebingungan dalam mengulang karena banyaknya hafalan, selain itu faktor usia dan keserdasan juga menimbulkan masalah tersendiri. Adapun Persamaan problematika eksternal kedua lembaga ini adalah kesulitan meluangkan waktu karena banyak kegiatan lain. Di Pondok Pesantren *Tahfidzul* Qur'an Al-Hasan problematika yang dialami adalah penggunaan teknologi yang berlebihan sehingga menjadikan lalai dalam menghafal dan mengulang hafalan, selain itu program dari pengurus yang dirasa kurang efektif serta problematika lingkungan pesantren yang ramai. Sementara di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, problematika berupa pengaruh teman yang buruk. Upaya santri untuk mengatasi problematika adalah memaksakan diri apabila malas, memperbanyak mengulang, mengatur jadwal hafalan, mengatur waktu

dengan baik, menciptakan atau mencari suasana yang nyaman dan tenang untuk menghafal, pemanfaatan teknologi dengan tepat, dan menjauhi pergaulan yang buruk serta penambahan kegiatan dalam program pengurus.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini adalah tema yang diteliti terkait Al-Qur'an, jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa *interview* dan observasi. Adapun perbedaan yang sangat menonjol ialah penelitian ini berfokus pada problematika yang dialami para penghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian peneliti membahas *adversity quotient* sebagai daya juang dalam mengatasi semua problematika dari aktivitas menghafal Al-Qur'an. Selain itu subyek yang diteliti adalah para santri di pondok pesantren sementara subjek dalam penelitian peneliti adalah mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Niswatus Sholehah dengan judul penelitian Daya Juang Penghafal Al-Qur'an pada tahun 2017. Niswatus Sholehah dalam penelitian ini menyebutkan *adversity quotient* dengan istilah daya juang. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui daya juang penghafal Al-Qur'an dan faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif fenomenologi dengan metode pengambilan data wawancara dan observasi non partisipan. Subyek ada 6 orang dengan hafalan minimal satu juz dan berusia 15-68 tahun.

---

<sup>29</sup>Irfan Fanani, "Problematika Menghafal al-Quran (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Quran Pakunden Ponorogo)," (Skripsi, Ponorogo, IAIN, 2016), 66-79.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subyek memiliki daya juang. Pada aspek *control*, S menghafal satu ayat dengan mengulangnya sebanyak dua puluh lima kali dalam sehari. Adapun ditinjau dari aspek *ownership*, keenam subyek memperoleh dukungan positif dari keluarga dan rekan serta berada di lingkungan yang kondusif. Selanjutnya, aspek *reach*, keseluruhan subyek tidak merasa terbebani dengan kegiatan menghafal. Pada Aspek *endurance* (daya tahan) ditunjukkan dengan meluangkan waktu untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan) meskipun banyak kegiatan lain.<sup>30</sup> Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah tema penelitian, teknik pengumpulan data dengan wawancara serta tujuan pelaksanaan untuk mengetahui daya juang penghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya ialah pendekatan penelitian yaitu fenomenologi dan subyek adalah penghafal secara umum bukan terkhusus pada mahasiswa.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayaturrahman dengan judul Daya Juang Santri Asing Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran daya juang dan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya daya juang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah 3 orang santri asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Teknik pengumpulan

---

<sup>30</sup>Niswatus Sholihah, "Daya Juang Penghafal Qur'an," (Naskah Publikasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah, 2017), 7-10.

data melalui observasi non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menampilkan gambaran daya juang melalui kemampuan beradaptasi dengan baik terkait bahasa dan budaya, sikap berani mengambil keputusan, dan mengakui kesalahan apabila melakukan perbuatan salah dan berani untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ketika masalah datang semua subyek mampu sabar dan bertawakal kepada Allah Swt dengan cara berdo`a dan shalat. Adapun faktor yang menimbulkan daya juang pada ketiga santri asing ialah hasrat/kemauan yang besar, lingkungan yang kondusif dan dukungan dari keluarga.<sup>31</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayaturrahman dengan penelitian peneliti adalah tema penelitian berupa daya juang, penggunaan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur. Adapun perbedaannya adalah subyek penelitian yang merupakan santri asing, lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Ihsan serta pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yaitu Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag dan Dra. Mulyani, M.Ag dengan judul penelitian Daya Juang Muslimah Dewasa Madya Penghafal Al-Qur'an Di Rumah *Tahfidz* Ummul Qura Banjarmasin pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>31</sup>Hidayaturrahman, "Daya Juang Santri Asing Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin," (Skripsi Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), 94–108.

mengetahui gambaran tipe daya juang, faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya juang muslimah dewasa madya penghafal Al-Qur'an di rumah *tahfidz* Ummul Qura Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan psikologi islam yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan penelitian berdasarkan teori-teori psikologi dan islam. Subyek penelitian adalah 6 orang muslimah dewasa madya dengan kriteria tertentu. Pengambilan data melalui wawancara dan observasi serta dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 2 subyek dengan tipe *climber* dan 4 subyek dengan tipe *walker* atau *changers*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang adalah motivasi, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal semua subyek merasa termotivasi belajar *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dari kemauan sendiri karena Allah Ta'ala. Secara eksternal semua subyek termotivasi dan bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an karena dukungan orang-orang terdekat. Sementara itu cara untuk meningkatkan daya juang muslimah dewasa madya dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan menerapkan suatu rangkaian cara yang disebut LEAD yaitu *listened* (dengar), *explored* (gali), *analysed* (analisis), dan *do* (lakukan).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Siti Faridah dan Mulyani, "Daya Juang Muslimah Dewasa Madya Penghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Ummul Qura Banjarmasin," (Naskah Publikasi (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 140–56.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tema yang diteliti yaitu daya juang. Subyek penelitian yang merupakan penghafal Al-Qur'an meskipun berbeda kategori usia. Persamaan lainnya adalah metode penelitian kualitatif dan pengambilan data melalui wawancara. Sementara itu perbedaannya adalah batasan penelitian yang berupaya mengungkap tipe daya juang, faktor yang mempengaruhi daya juang dan cara untuk meningkatkan daya juang. Sementara penelitian peneliti fokus pada narasi pengalaman daya juang. Perbedaannya lainnya adalah pendekatan yang digunakan dan analisis data penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdqari Wahyudi yang berjudul Daya Juang Dalam Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa 2015 Program Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya juang mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa 2015 Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin sebanyak 22 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh dengan instrument pengumpulan data menggunakan skala Likert. Adapun Analisis data menggunakan uji analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya juang mahasiswa 2015 dalam menyelesaikan skripsi prodi psikologi islam fakultas

Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tergolong kategori sedang yaitu sebanyak 15 mahasiswa (68,20%), sedangkan kategori rendah sebanyak 4 mahasiswa (18,60%) dan kategori tinggi sebanyak 3 mahasiswa (13,20%).<sup>33</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti diantaranya adalah tema penelitian yakni daya juang, subyek yang merupakan mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin, dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah permasalahan yang diteliti, pendekatan penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan proposal ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling terhubung. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

**BAB I:** Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Berisi tentang landasan teori, yang meliputi pengertian dan aspek-aspek *adversity quotient*, tipe *adversity quotient* dan karakteristiknya serta faktor yang mempengaruhinya. Adapun pembahasan mengenai menghafal Al-Qur'an

---

<sup>33</sup>Muhammad Abbaqari Wahyudi, "Daya Juang Dalam Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa 2015 Program Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari," (Skripsi, Banjarmasin: UIN Antasari, 2022), 70.

meliputi pengertian, keutamaan dan proses menghafal Al-Qur'an, faktor yang mempengaruhi proses menghafal, pembahasan tentang menjaga hafalan, serta pembahasan hubungan Al-Qur'an dengan kesehatan mental.

**BAB III:** Berisi tentang metode penelitian, seperti pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, dan teknik analisis data

**BAB IV:** Berisi paparan hasil dan pembahasan data serta temuan dan keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian.

**BAB V :** Berisi kesimpulan dan saran yang mengacu pada rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan di bab 4.